

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi tantangan meningkatnya berbagai penyakit menular, salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. DBD merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan kematian dalam waktu singkat dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) sehingga mengakibatkan kepanikan di masyarakat karena berisiko menyebabkan kematian serta penyebarannya sangat cepat (Kemenes RI 2019)

Sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, World Health Organization (WHO) mencatat Negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Di Indonesia, DBD pertama kali ditemukan di Kota Surabaya pada tahun 1968. 5 tahun terakhir jumlah kasus dan daerah endemis mengalami peningkatan kasus dan menyebar luas serta sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Diperkirakan setiap tahunnya 3.000.000 kasus di Indonesia dan 500.000 kasus DBD memerlukan perawatan di rumah sakit dan minimal 12.000 di antaranya meninggal dunia, terutama anak-anak. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, sejak 1 Januari sampai 27 oktober 2020 tercatat 93.178 kasus DBD. Angka terbanyak berada di Jawa Barat (6.337 kasus). (Kemenkes RI 2019)

Menurut Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjar menunjukkan tahun 2019 sebanyak 923 kasus DBD. Kecamatan Langensari menjadi kecamatan dengan kasus

DBD tertinggi mencapai 119 kasus, 7 orang diantaranya meninggal dunia. Pasien anak-anak sekolah dasar menjadi terbanyak menurut data DBD di PKM Langensari 2 mencapai 49 orang. (Data Puskesmas Langensari 2019)

Orang tua maupun lingkungan sekitar dihimbau agar waspada dengan melakukan upaya preventif atau pencegahan. Upaya preventif tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi seperti rumah dan sekolah. Metode pembelajaran dalam memberikan pendidikan perlu ditentukan untuk menetapkan langkah dan tujuan yang akan dicapai. Metode yang dilakukan untuk memberikan pendidikan pada anak perlu diperhatikan agar anak dapat memahami isi pembelajaran yang disampaikan (Melinda dalam Istiqomah, 2016).

Seiring kemajuan teknologi, banyak media yang dapat digunakan dan dijadikan alat dalam berkomunikasi demikian pula media sosial yang dapat dengan mudah diakses melalui jaringan internet. Penyuluhan dengan dibantu media video merupakan upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan. Kini konten video sudah banyak tersebar di media sosial salah satunya terdapat pada media sosial TikTok yang berasal dari perusahaan teknologi asal Singapura. Menurut laporan perusahaan riset pasar, negara Indonesia terbanyak ke 4 pengunduh aplikasi TikTok (5.542.000).

Pemanfaatan media sosial TikTok dengan mengunggah video di media sosial TikTok untuk mengedukasi sehingga murid mampu mengingat, memahami dan menerapkan tentang upaya pencegahan DBD dengan melakukan gerakan 3M

plus (Menguras, Menutup, Mengubur, Memelihara ikan pemakan jentik atau menggunakan larvasida).

Penelitian mengenai pemanfaatan media sosial TikTok menjadi salah satu aplikasi favorit tahun 2020 selain dapat mengunggah berbagai video-video TikTok juga dimanfaatkan untuk mengiklankan sesuatu seperti iklan layanan kesehatan, agar bisa dilihat banyak orang tidak hanya oleh pengikutnya saja (Susilowati, 2020).

Sekolah merupakan komunitas paling peka untuk menerima perubahan atau pembaruan sebab kelompok anak sekolah sedang berada pada taraf pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pengembangan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian mengenai murid yang diberi pendidikan kesehatan mengenai pengaruh pelatihan pencegahan DBD terbukti dapat meningkatkan pengetahuan murid khususnya mengenai definisi, gejala, tanda penularan dan tempat perkembangbiakan nyamuk serta cara pencegahannya (Sugiyono, D. S. 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh video edukasi pada media sosial TikTok terhadap pengetahuan pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus pada siswa kelas VI, V dan VI di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 2 Kota Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu apakah ada pengaruh video edukasi pada media sosial TikTok terhadap pengetahuan pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus pada siswa kelas IV, V dan VI di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 2 Kota Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh video edukasi pada media sosial tiktok terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus Pada siswa kelas IV, V dan VI di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 2 Kota Banjar.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat adanya pengaruh video edukasi pada media sosial TikTok terhadap pengetahuan pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus pada siswa kelas IV, V dan VI di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 2 Kota Banjar.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah *pre experiment* dengan pendekatan *one group pretest posttest*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam bidang Promosi Kesehatan Masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Langensari 2 Dusun Sukahurip Desa Langensari Kota Banjar.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran Penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI di wilayah Kerja Puskesmas Langensari 2 Kota Banjar.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 sampai November 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Menjadi sumber informasi bagi anak agar tahu bagaimana penyebaran jentik disekolah.
- b. Anak menjadi tahu bagaimana pencegahan yang dilakukan agar lingkungan bebas dari jentik nyamuk dan terhindar dari gigitan nyamuk DBD.

2. Bagi Institusi Sekolah Pendidik

- a. Memberikan program untuk meningkatkan pengetahuan siswa siswi tentang pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus.
- b. Memberi Starter penyuluhan mengenai pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus menggunakan video edukasi pada media sosial TikTok yang nantinya dapat diadopsi oleh instansi/sekolah lainnya di Kota Banjar.

- c. Menjadi bahan evaluasi untuk pihak sekolah mengenai pengetahuan siswa siswi tentang pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus.

3. Bagi Peneliti

- a. Memberi pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pemberian informasi kesehatan tentang pencegahan DBD dengan gerakan PSN 3M Plus menggunakan video edukasi pada media sosial TikTok terhadap murid Sekolah Dasar.